

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indeks massa tubuh (IMT) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai masalah kekurangan dan kelebihan gizi pada orang dewasa di atas 18 tahun. Hal ini penting karena memiliki kaitan dengan risiko penyakit tertentu dan juga dapat berdampak pada produktivitas kerja. Oleh karena itu, pemantauan terhadap kondisi ini harus dilakukan secara terus-menerus. Namun, IMT hanya berlaku untuk orang dewasa di atas 18 tahun, dan tidak bisa diterapkan pada bayi, anak-anak, remaja, ibu hamil, atau atlet. Selain itu, IMT juga tidak cocok digunakan dalam kondisi khusus seperti adanya edema, asites, atau pembesaran hati (Supriasa, 2014). Keuntungan utama dari indeks massa tubuh ini adalah kemampuannya untuk mengindikasikan adanya obesitas (Nuraini dkk., 2014).

Obesitas adalah kondisi dimana berat badan berlebih disebabkan oleh penumpukan lemak yang berlebihan dalam tubuh. Penimbunan lemak ini terjadi ketika asupan makanan melebihi energi yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Kelebihan berat badan bukan hanya masalah estetika, tetapi juga faktor risiko untuk penyakit kardiovaskular, diabetes mellitus tipe 2, hipertensi, bahkan kanker, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kematian. Faktor-faktor yang mempengaruhi berat badan seseorang termasuk tinggi badan, jenis kelamin, usia, kadar lemak tubuh, densitas tulang, dan massa otot. Metode untuk mengukur kadar lemak tubuh mencakup indeks massa tubuh (IMT), lingkaran pinggang, dan tebal lipatan kulit. Penghitungan yang paling umum digunakan adalah indeks massa tubuh (IMT), yang dihitung dengan

membagi berat badan dalam kilogram dengan tinggi badan dalam meter yang dikuadratkan (Patonah dkk., 2019).

Menurut WHO pada tahun 2017 terdapat hingga 1,9 miliar penduduk berumur 18 tahun keatas yang mengidap overweight dan di atas 650 juta penduduk dewasa mengidap obesitas. Prevalensi obesitas di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 14,8%, dengan 31,0% pada kelompok usia ≥ 15 tahun. Di tahun 2018 Provinsi Bali tercatat 41,5% kejadian obesitas (Depkes RI, 2018). Berdasarkan data Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2021, terdapat 54% kasus pada kelompok usia 21-40 tahun, 33% kasus pada kelompok usia 41-60 tahun, dan 5% kasus pada kelompok usia 63-70 tahun. Dalam periode Januari-Desember 2016, persentase kasus obesitas adalah sebesar 0,09% untuk laki-laki dan 0,28% untuk perempuan pada bulan Januari, sementara pada bulan Desember mencapai 98,39% untuk laki-laki dan 98,3% untuk perempuan (Profil Puskesmas IV Denpasar Selatan, 2017).

Asam urat adalah salah satu penyakit yang dapat ditimbulkan jika seseorang mengalami obesitas. Sebenarnya, senyawa asam urat secara alami terdapat dalam tubuh dan tidak berpotensi merugikan kesehatan jika kandungannya normal. Akan tetapi, jika terjadi peningkatan (hiperurisemia) atau penurunan (hipourisemia) senyawa asam urat pada darah, hal tersebut dapat menjadi tanda adanya suatu gangguan kesehatan dalam tubuh manusia (Savitri, 2017). Kadar asam urat yang tinggi disebabkan oleh penurunan ekskresi oleh ginjal, peningkatan produksi, serta peningkatan konsentrasi asam urat dalam tubuh. Selain itu, penyakit asam urat dapat terjadi akibat faktor-faktor gaya hidup,

seperti konsumsi makanan tinggi purin, konsumsi alkohol berlebihan, dan obesitas (Soputra dkk., 2018).

Menurut data dari WHO (2015), 81% populasi di Indonesia mengalami asam urat, menjadikan Indonesia negara dengan tingkat asam urat tertinggi dibandingkan negara lain. Berdasarkan data RISKESDAS (2013), kadar asam urat di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) menunjukkan angka 11,9%, dan berdasarkan diagnosis serta gejala mencapai 24,7%. Di Provinsi Bali, prevalensi diagnosis oleh nakes mencapai 19,3%, sementara jika berdasarkan diagnosis dan gejala angkanya mencapai 30%. Secara nasional, prevalensi peningkatan kadar asam urat di Indonesia adalah 32% pada usia di bawah 34 tahun, dan 68% pada usia di atas 34 tahun (RISKESDAS, 2013). Profil Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2017 juga mencatat bahwa artritis termasuk 10 besar gangguan paling umum di wilayah Puskesmas di mana total penderita mencapai 29.889 penduduk serta menduduki peringkat keempat setelah gangguan nasofaringitis, hipertensi dan juga faringitis (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Pasar Badung termasuk pasar tradisional dan pasar terbesar di Bali terutama di kota Denpasar, dan merupakan tujuan populer bagi turis, baik domestik maupun mancanegara. Lokasinya yaitu di Jalan Gajah Mada, sekitar 1 km ke barat dari Patung Catur Muka, di sentra Kota Denpasar. Pasar Badung di dominasi oleh pedagang lokal asli Bali yang menawarkan banyak produk, termasuk keperluan utama masyarakat Denpasar, makanan tradisional, produk kesenian Bali serta produk lainnya.

Dari survey pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui bahwa beberapa pedagang mengkonsumsi makanan tinggi lemak dan gula seperti gorengan, keripik, kue, bolu, minuman manis dan daging merah. Penduduk Bali dikenal akan tradisi serta kebudayaannya yang sering mengkonsumsi daging merah dalam pelaksanaan berbagai upacara. Daging merah mengandung lemak jenuh yang tinggi sehingga dapat menyebabkan obesitas. Contohnya daging babi yang dijadikan hidangan seperti sate, babi guling serta pepes (Wulandari, 2019). Selain itu makanan yang kaya lemak didapatkan pula dari makanan siap saji yang semakin sering digemari penduduk Denpasar (Indrawan dkk., 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Asam Urat Pada Pedagang di Pasar Badung Desa Dangin Puri Kangin Kota Denpasar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti yaitu “Adakah Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Asam Urat Pada Pedagang di Pasar Badung Desa Dangin Puri Kangin Kota Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan kadar asam urat pada pedagang di Pasar Badung Desa Dangin Puri Kangin Kota Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pedagang di Pasar Badung Desa Dangin Puri Kangin Kota Denpasar berdasarkan jenis kelamin, dan usia.
- b. Mengukur indeks massa tubuh pedagang di Pasar Badung Desa Dangin Puri Kangin Kota Denpasar.
- c. Mengukur kadar asam urat pedagang di Pasar Badung Desa Dangin Puri Kangin Kota Denpasar.
- d. Menganalisis hubungan indeks massa tubuh dengan kadar asam urat pedagang di Pasar Badung Desa Dangin Puri Kangin Kota Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks hubungan antara indeks massa tubuh dan kadar asam urat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting untuk penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Adanya studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman peneliti terkait korelasi dari IMT terhadap kandungan asam urat dan menjadi bentuk penerapan keilmuan selama menempuh pendidikan.

b. Bagi masyarakat

Adanya studi ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan untuk memperkaya informasi masyarakat terkait hubungan IMT dan kandungan asam urat khususnya mereka yang berusia dewasa.